

Fathu Makkah sebagai awal kejayaan Islam

Rahmat Makruf Syahrullah

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230204110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Hudaibiyyah; Fathu Makkah;
kejayaan Islam; perjanjian;
Mekkah

Keywords:

Hudaibiyyah; Fathu Makkah;
glory of Islam; agreement;
Mecca

ABSTRAK

Perjanjian Hudaibiyyah yang dilanggar oleh kaum kafir membuat umat muslim merasa dikhianati oleh mereka. Gencatan senjata yang sebelumnya disetujui oleh kedua belah pihak, pada akhirnya dilanggar secara sepihak. Umat muslim yang terdiri dari banyak kabilah bersatu untuk menguasai kota Makkah yang dikuasai oleh kafir Quraisy. Mereka berbondong-bondong dari kota Madinah menuju Makkah dengan tujuan untuk mengambil alih. Kedatangan yang tidak diduga oleh kaum kafir Quraisy membuat mereka sedikit terkejut dan tidak percaya hingga hampir tidak ada perlawanan dari orang-orang Quraisy.

Karena hal itu pula umat muslim menjadi sangat mudah untuk memasuki kota Makkah dan kemudian menguasainya. Setelah berhasil mengambil alih kota Makkah penyebaran Islam semakin meluas, masyarakat Makkah pada akhirnya dapat memeluk Islam dengan bebas, dan tidak ada lagi kejahiliyyahan yang merajalela seperti sebelumnya. Banyak tercatat di buku-buku sejarah tentang peristiwa ini. Peristiwa ini juga menjadi salah satu faktor berjayanya Islam di masa yang akan datang.

ABSTRACT

The Treaty of Hudaibiyyah, which was violated by the infidels, made Muslims feel betrayed by them. Betrayed by them. The ceasefire that was previously agreed by both sides was unilaterally violated. Parties, was eventually violated unilaterally. Muslims who consisted of many Tribes united to take over the city of Makkah which was controlled by the pagan Quraysh. They Flocked from the city of Medina to Makkah with the aim of taking over. Take over. The unexpected arrival of the disbelievers of Quraysh made them a little surprised and disbelieving until they were a little surprised and distrustful until there was almost no resistance from the Quraysh. Quraysh people. Because of this, it became very easy for Muslims to Enter the city of Makkah and then control it. After successfully taking over The city of Makkah the spread of Islam became more widespread, the people of Makkah eventually Could embrace Islam freely, and there was no more rampant ignorance as before. As before. Many recorded in history books about this event. This event also became one of the factors for the success of Islam in the future.

Pendahuluan

Pembebasan Makkah atau Fathu Makkah adalah salah satu peristiwa penting dalam Sejarah Islam yang terjadi pada tahun 630 Masehi (8 H). Peristiwa ini bukan hanya merupakan Kemenangan militer, tetapi juga kemenangan moral dan spiritual yang mengubah arah sejarah Islam. Rasulullah Saw. Berhasil menaklukkan kota Makkah tanpa pertumpahan darah. Rasulullah Saw. Menunjukkan kebesaran hati dengan memberikan maaf kepada orang-orang yang sebelumnya membenci Rasulullah Saw. Seperti Abu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sufyan. Peristiwa ini menandai awal Dari kebangkitan Islam di wilayah Makkah dan menjadi titik balik penting dalam penyebaran Agama Islam.

Sebelum penaklukan Makkah, Rasulullah Saw. Menandatangani Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Quraisy Makkah untuk menciptakan gencatan senjata selama Sepuluh tahun, namun perjanjian tersebut dilanggar secara sepihak oleh kaum Quraisy. Fathu Makkah juga memperlihatkan kekuatan dakwah Islam yang mampu membebaskan masyarakat Arab yang sebelumnya tidak bebas memeluk Islam. Pasukan Rasulullah Saw. Yang berjumlah Sepuluh ribu menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran bagi musuh-musuh Islam, namun Akhirnya umat Islam berhasil menaklukkan Makkah. Penaklukan ini juga menunjukkan Pentingnya sikap pengampunan, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam memperluas dakwah Islam.

Kesimpulannya, Fathu Makkah adalah peristiwa bersejarah yang tidak hanya menandai Kemenangan fisik, tetapi juga kemenangan moral dan spiritual yang memengaruhi Perkembangan Islam pada masa itu dan masa yang akan datang. Rasulullah Saw. Memasuki Kota Makkah dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, tanpa merusak atau membunuh Orang-orang yang pernah membantah ajarannya. Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa Islam Adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian dalam Menyebarkan ajarannya.

Pembahasan

Fathu Makkah adalah penaklukan tanpa darah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sejarah mencatat bagaimana sosok Rasulullah Saw. Melakukan penaklukan tanpa melukai Atau pun niat untuk membalaskan dendam kepada kepada para pembenci ajarannya ketika di Makkah. Sejarah menggambarkan bagaimana mualianya Rasulullah Saw. Dalam memimpin Penaklukan tersebut, tanpa menakutnakti, merusak, merampok ataupun membunuh orang Yang pernah membangkang pada apa yang disampaikan (Ni'mah 2023).

Perjanjian hudaibiyah

Pada tahun 628 Masehi (6 H), Nabi Muhammad Saw. Menandatangani Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Quraisy di Makkah. Perjanjian ini mengatur gencatan senjata selama sepuluh tahun, memungkinkan umat Muslim untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun berikutnya. Ada dua alasan utama di balik kebijakan ini: pertama, Makkah adalah pusat keagamaan bagi bangsa Arab, dan dengan mengonsolidasikan bangsa Arab dalam Islam, agama ini dapat menyebar lebih luas. Kedua, jika suku Quraisy memeluk Islam, agama ini akan mendapatkan dukungan yang kuat karena suku Quraisy memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar (Amin, 2023).

Dua tahun setelah Perjanjian Hudaibiyah ditandatangani, dakwah Islam telah menyebar ke seluruh Jazirah Arab, bahkan hingga ke pelosok-pelosoknya. Hal ini membuat kaum kafir Makkah merasa khawatir dan terpojok, sehingga mereka secara sepihak melanggar perjanjian tersebut. Dalam Perjanjian Hudaibiyah, telah disepakati bahwa siapa pun yang ingin bergabung dengan Rasulullah Saw. Dan setia kepadanya, diperbolehkan melakukannya. Begitu pula, siapa pun yang ingin bergabung dengan kaum Quraisy dan setia kepada mereka, juga diperbolehkan. Akibatnya, Bani Bakr

bergabung dengan kaum Quraisy, sementara Bani Khuza'ah bergabung dengan Rasulullah Saw. Dan setia kepadanya (Nadwi, 2022).

Di antara Bani Bakr dan Bani Khuza'ah terdapat permusuhan yang sudah berlangsung turun-temurun. Pada tahun 630 Masehi, sekelompok orang dari Bani Bakr, yang merupakan sekutu Quraisy, menyerang Bani Khuza'ah, sekutu Muslim, pada malam hari saat mereka berada di sumber air mereka. Kaum Quraisy mendukung serangan ini dengan memberikan persenjataan kepada Bani Bakr. Tindakan ini jelas melanggar kesepakatan damai yang telah dibuat dengan Rasulullah Saw. Bani Khuza'ah kemudian meminta bantuan kepada Rasulullah Saw., yang merasa bahwa Quraisy telah melanggar perjanjian tersebut.

Kabar untuk Rasulullah SAW

Amr bin Salim dari Bani Khuza'ah pergi menemui Rasulullah Saw. Di Madinah. Di hadapan beliau, ia membacakan bait-bait syair yang mengisahkan tentang perjanjian antara Rasulullah Saw. Dengan Bani Khuza'ah, serta permintaan pertolongan dan keselamatan. Ia juga memberitahukan bahwa kaum Quraisy telah melanggar perjanjian dan menyerang Bani Khuza'ah pada malam hari di daerah sumber air mereka. Insiden penyerangan oleh Bani Bakr terhadap Bani Khuza'ah, dengan dukungan dari kaum Quraisy, membuat Quraisy merasa bersalah karena melanggar perjanjian. Setelah delegasi Khuza'ah kembali ke wilayah mereka, utusan Quraisy datang ke Madinah untuk memperbarui Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Muslimin. Abu Sufyan adalah tokoh Quraisy yang diutus untuk memperbarui perjanjian tersebut (Intan & Idris, 2019).

Upaya memperbaharui perjanjian

Karena merasa telah melanggar perjanjian, kaum Quraisy mengutus Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui isi perjanjian. Setibanya di Madinah, Abu Sufyan memberikan penjelasan panjang lebar kepada Rasulullah Saw., namun beliau tidak menanggapi. Abu Sufyan kemudian menemui Abu Bakar dan Umar untuk meminta bantuan membujuk Rasulullah Saw., tetapi usahanya gagal. Akhirnya, Abu Sufyan menemui Ali bin Abi Thalib untuk meminta pertolongan. Namun, Ali juga menolak permintaan Abu Sufyan. Merasa putus asa, Abu Sufyan terus memohon agar diberi solusi. Ali kemudian memberikan saran, "Demi Allah, aku tidak mengetahui solusi yang bermanfaat bagimu. Namun, bukankah engkau seorang pemimpin Bani Kinanah? Maka, bangkitlah dan mintalah sendiri perlindungan kepada orang-orang, kemudian kembalilah ke daerahmu." Abu Sufyan bertanya, "Apakah menurutmu ini akan bermanfaat bagiku?" Ali menjawab, "Demi Allah, aku sendiri tidak yakin, tetapi aku tidak memiliki solusi lain bagimu." Abu Sufyan kemudian berdiri di masjid dan berkata, "Wahai manusia, aku telah diberi perlindungan oleh orang-orang!" Setelah itu, dia naik ontanya dan berangkat pergi (Baits, 2023).

Persiapan menuju Mekkah

Rasulullah Saw. Memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap dan merahasiakan rencana mereka. Beliau meminta agar mereka mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dan berdoa, "Ya Allah! Tutuplah mata orang-orang Quraisy dari kabar ini hingga kami mengejutkan mereka di negeri mereka." Untuk menjaga

kerahasiaan misi ini, Rasulullah mengutus satuan pasukan sebanyak 80 orang menuju perkampungan antara Dzu Khasyab dan Dzul Marwah pada awal bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan agar orang-orang mengira bahwa beliau hendak menuju ke tempat tersebut (Baist, 2023).

Surat Hatib bin Abi Baltuah

Menurut sebuah riwayat, ketika Rasulullah Saw. Memberitahukan kepada kaum Muslimin bahwa beliau akan berangkat ke Makkah secara diam-diam, orang-orang pun mulai bersiap-siap. Pada saat itu, Hatib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada kaum Quraisy, mengabarkan rencana perjalanan Rasulullah Saw. Ia menitipkan surat tersebut kepada seorang wanita dan menjanjikan hadiah jika surat itu berhasil disampaikan kepada kaum Quraisy. Sebagai jawaban atas doa Rasulullah Saw., datanglah wahyu yang mengungkapkan bahwa Hatib bin Abi Balta'ah, seorang Muhajirin, telah menulis surat kepada pihak Quraisy mengenai rencana Nabi Saw. Surat tersebut dititipkan kepada seorang perempuan bernama Muzaynah (Intan & Idris, 2019) Rasulullah kemudian mengutus Ali dan Zubair untuk mengejar wanita yang membawa surat tersebut. Mereka berdua pergi dengan menunggangi kuda dan bertemu dengan wanita itu di dataran tinggi Bani Abu Ahmad. Setelah menggeledahnya, akhirnya perempuan tersebut menyerahkan surat itu kepada kedua utusan tersebut.

Setelah menerima surat tersebut, Ali dan Zubair kembali kepada Rasulullah Saw. Dan menyerahkan surat itu. Surat itu mengungkapkan nama Hatib bin Abi Balta'ah, yang mengirim informasi kepada kaum Quraisy tentang rencana kedatangan kaum muslimin ke Makkah. Rasulullah kemudian memanggil Hatib untuk meminta penjelasan. Hatib menyampaikan bahwa tindakannya didasari oleh kedekatannya dengan kaum Quraisy, serta keinginannya untuk melindungi keluarganya yang tinggal di Makkah. Ia berharap dengan memberikan informasi itu, keluarganya tidak akan diganggu. Setelah mendengar penjelasan tersebut, Rasulullah Saw memaafkan Hatib, meskipun Umar bin Khattab sempat meminta agar Hatib dipenggal kepalanya.

Pemberangkatan menuju Makkah

Rasulullah SAW meninggalkan Madinah menuju Makkah pada tanggal 10 Ramadhan tahun ke-8 Hijriah (1 Januari 630 Masehi), bersama 10.000 pasukan. Beliau membagi pasukan menjadi empat divisi, yang masing-masing dipimpin oleh sahabat utama: Zubair bin Awwam RA, Sa'ad bin Ubadah RA, Khalid bin Walid RA, dan Abu Ubaidah bin Jarrah RA. Keempat divisi tersebut memasuki Makkah dari empat penjuru yang berbeda. Selama keberangkatannya, Rasulullah SAW menunjuk Abdullah bin Umi Maktum sebagai pengganti beliau di Madinah. Di perjalanan, beliau bertemu dengan pamannya, Abbas bin Abdul Muthalib beserta keluarganya yang hendak hijrah dan masuk Islam. Di Abwa', Rasulullah juga bertemu dengan dua sepupunya, Ibnul Harits dan Abdullah bin Abi Umayyah, Ketika masih kafir, dua orang ini termasuk diantara orang yang permusuhanannya sangat keras terhadap Rasulullah Saw. Tetapi Dengan kelembutan hati, Rasulullah Saw. Menerima taubat mereka dan masuk Islam (Baits, 2023).

Setelah berangkat dari Madinah, Rasulullah SAW dan pasukannya berhenti di Marradz Dzahrani, yang dekat dengan Makkah. Saat itu masih bulan Ramadhan, dan Rasulullah SAW mengumumkan kepada kaum Muslimin bahwa mereka bebas memilih

untuk berpuasa atau berbuka. Beliau sendiri dan beberapa orang tetap berpuasa. Lokasi perkemahan kaum Muslimin berada di jalur menuju wilayah Hawazim, suku yang menentang Islam, dan juga dekat dengan Thaif, pusat penyembahan berhala Al-Lat.

Rasulullah SAW kemudian memerintahkan menyalakan banyak obor, sehingga di perbatasan tanah Haram terlihat sepuluh ribu perapian, membuat berita tersebar di Makkah bahwa jumlah kaum Muslimin jauh lebih besar dari perkiraan mereka. Para pemimpin Quraisy berkumpul untuk memutuskan tindakan yang harus mereka ambil dan akhirnya sepakat mengutus beberapa dari mereka menemui Rasulullah SAW sebelum kembali ke Makkah.

Pasukan yang berjumlah sepuluh ribu orang dan dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW membuat anggota pasukan penasaran, karena mereka tidak diberitahu siapa musuh yang dituju. Di sisi lain, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan musuh-musuh Islam, yang bingung apakah mereka atau pihak lain yang menjadi target. Sebagai tanggapan, suku Hawazim mengumpulkan sekutu-sekutunya dan bersiap menghadapi kemungkinan terburuk, dengan pasukan mereka berkumpul di titik-titik strategis di sebelah utara Thaif (Intan & Idris, 2019).

Syahadat Abu Sufyan

Pada malam itu, Abbas meninggalkan kota Makkah dengan menunggangi bighal (hasil persilangan kuda dan keledai) bersama keluarganya untuk berhijrah dan bertemu dengan pasukan Rasulullah Saw. Di tengah perjalanan, Abbas mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Zarqa' yang sedang berbicara tentang api besar tersebut. Abbas mendekati Abu Sufyan dan berkata, "Itu Rasulullah Saw. Di tengah-tengah orang. Demi Allah, sangat buruklah orang-orang Quraisy. Demi Allah, jika beliau mengalahkanmu, beliau akan memenggal lehermu. Naiklah ke atas bighal ini, agar aku bisa membawamu ke hadapan Rasulullah Saw. Untuk meminta jaminan keamanan!" Kemudian Abbas menaikkan Abu Sufyan ke bighal dan duduk di belakangnya, membawanya ke hadapan Rasulullah Saw. Abbas khawatir jika ada seorang muslim yang menemui Abu Sufyan, orang tersebut akan membunuhnya.

Setelah berbicara dengan Nabi Rasulullah Saw., Abu Sufyan ditanya oleh Rasulullah Saw., "Apakah belum tiba waktunya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah?" Abu Sufyan menjawab, "Demi Allah, saya telah meyakini bahwa jika ada Tuhan selain Allah, pasti ia telah menolongku." Rasulullah Saw. Berkata, "Apakah belum tiba waktunya bagimu untuk mengetahui bahwa saya adalah utusan Allah?" Abu Sufyan menjawab, "Adapun hal itu, demi Allah, dalam hatiku masih ada ganjalan hingga saat ini." Abbas berkata, "Celakalah engkau, Abu Sufyan! Bersaksilah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, atau lehermu akan saya pancung." Abu Sufyan pun bersaksi dengan syahadat yang benar dan masuk Islam (Intan & Idris, 2019).

Rasulullah Saw. Sangat pemaaf dan selalu menebarkan rasa aman, sehingga penduduk Makkah selamat, kecuali mereka yang tidak menginginkan keselamatan dan membenci kehidupan. Rasulullah Saw. Bersabda, "Barang siapa yang masuk rumah Abu Sufyan maka ia aman, barang siapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia aman, dan barang siapa yang masuk Masjidil Haram, maka ia aman." Rasulullah Saw. Melarang

pasukannya menggunakan senjata ketika mereka memasuki Makkah kecuali jika ada seseorang yang menantang mereka terlebih dahulu. Rasulullah Saw. Juga memerintahkan untuk berlemah lembut terhadap harta dan apa saja yang dimiliki penduduk Makkah.

Memasuki Kota Makkah

Pada tanggal 17 Ramadhan 8 H, Rasulullah Saw. Berangkat dari Marradz Dzahrani menuju Makkah. Sebelum berangkat, beliau meminta Abbas untuk membawa Abu Sufyan melalui jalan tembus di pegunungan dan menunggu di sana sampai seluruh pasukan Allah lewat. Dengan cara ini, Abu Sufyan bisa melihat seluruh pasukan kaum muslimin. Abu Sufyan kemudian berdiri dan dengan suara lantang mengumumkan kepada kaum Quraisy Makkah tentang kedatangan Rasulullah Saw., sehingga orang-orang bergegas masuk ke rumah mereka atau ke masjid.

Pada hari yang telah ditentukan dan melihat tidak ada tanda-tanda perlawanan, Rasulullah Saw. Bersama pasukannya memasuki Kota Makkah dari empat arah. Rasulullah Saw. Menugaskan Khalid bin Walid di sayap kanan dan Zubair di sayap kiri, sementara pasukan utama dibagi menjadi dua, dipimpin oleh Sa'ad dan Abu 'Ubaydah. Mereka memasuki kota dari empat penjuru, Khalid bin Walid dari bawah dan yang lainnya dari bukit. Salah satu pemimpin pasukan, Sa'd bin Ubadah, yang membawa bendera, dengan lantang berkata, "Hari ini adalah hari pembalasan dan penghabisan mereka." Ucapan ini sampai ke telinga Rasulullah Saw. Yang tidak setuju dengan Sa'd, lalu meminta Ali bin Thalib untuk menegur Sa'd dan mencopotnya sebagai pembawa bendera. Bendera kemudian diserahkan kepada anak Sa'd, Qais. Rasulullah Saw. Dengan tegas menyatakan, "Hari ini adalah hari kasih sayang."

Ketika Khalid memasuki Makkah dari jalur bawah, ia dihadang oleh pasukan yang dikumpulkan oleh Ikrimah dan sekutunya dari Bani Bakr dan Hudzayl di Al-Khandamah, yang telah memantau pergerakan kaum muslimin dari atas bukit Abu Qubays. Namun, perlawanan Ikrimah dengan cepat dikalahkan oleh pasukan Khalid. Ikrimah dan anggotanya melarikan diri. Nabi Muhammad Saw. Memasuki Makkah melalui jalan Adzakhir di dataran atas Makkah. Ketika beliau memasuki pasar dan melihat kilatan pedang, beliau berkata, "Bukankah saya telah melarang kalian bertempur?" Setelah dijelaskan apa yang sebenarnya terjadi, Rasulullah Saw. Berkata, "Tuhan menakdirkan yang terbaik" (Lings, 1983).

Rasulullah Saw. Berjalan hingga tiba di Dzi Thuwa. Di sana, beliau menundukkan kepalanya hingga ujung jenggotnya hampir menyentuh pelana unta, sebagai tanda kerendahan hati kepada Allah Swt. Dan menyaksikan karunia-Nya. Dalam misi merebut Kota Makkah, banyak orang Quraisy datang ke perkemahan umat Islam untuk bernegosiasi. Mereka meminta agar pasukan mundur, dengan alasan bahwa masalah ini terkait dengan Bani Khuza'ah, bukan mereka. Namun, Rasulullah Saw. Tetap teguh, karena kaum Quraisy telah melanggar perjanjian dan membunuh orang-orang Khuza'ah. Negosiasi tidak berhasil, tetapi Rasulullah Saw. Memberikan jaminan keamanan kepada semua orang Quraisy yang tidak menghunus pedang, yang tetap tinggal di rumahnya, atau memasuki rumah Abu Sufyan, atau Masjidil Haram. Semua orang akan dijamin aman, kecuali mereka yang melawan. Ketika Rasulullah Saw. Turun dari kendaraannya,

orang-orang mulai tenang. Beliau menuju Ka'bah dan berthawaf mengelilinginya dengan busur panah di tangannya. Ada 360 berhala di sekitar Ka'bah yang kemudian dihancurkan oleh Rasulullah Saw. Dengan busur itu sambil membaca firman Allah Swt. Dari surat Al-Isra' ayat 81 (Nadwi, 2022).

Setelah thawaf, Rasulullah Saw. Memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah, yang pernah diminta beliau ketika hendak berhijrah. Pintu Ka'bah dibuka untuk Rasulullah Saw. Beliau memasuki Ka'bah dan melihat gambar Ibrahim dan Ismail yang sedang berbagi anak panah ramalan. Beliau bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, Ibrahim tidak pernah mengundi dengan anak panah ini." Kemudian, beliau memerintahkan untuk menghapus semua gambar di dalam Ka'bah. Setelah itu, Rasulullah Saw. Melaksanakan shalat. Selesai shalat, beliau mengitari dinding bagian dalam Ka'bah dan bertakbir di setiap pojoknya. Ketika keluar dari Ka'bah, kunci tersebut diberikan kepada Utsman bin Thalhah sebagai warisan selamanya. Rasulullah Saw. Kemudian memerintahkan Bilal untuk naik ke Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Rasulullah Saw. Pergi ke rumah Ummu Hani' binti Abdul Muthalib untuk mandi dan melaksanakan shalat delapan rakaat sebagai tanda syukur atas kemenangan.

Pada hari kedua, Rasulullah Saw. Berkhutbah di hadapan umat. Setelah membaca tahmid, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah. Maka tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah atau mematahkan batang pohon di sana. Jika ada yang beralasan dengan perang yang dilakukan Nabi, maka jawablah: 'Sesungguhnya Allah mengizinkan Rasul-Nya dan tidak mengizinkan kalian. Allah hanya mengizinkan untukku beberapa saat di siang hari. Hari ini keharaman Makkah telah kembali seperti sebelumnya. Maka, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.' (Khodim, 2023).

Setelah peristiwa Fathu Makkah, dakwah Islam semakin meluas. Salah satu buktinya adalah pengiriman surat-surat dakwah kepada beberapa penguasa, seperti Raja Heraklius (Penguasa Byzantium), Raja Muqauqis (Raja Mesir), Raja Khisra (Raja Persia), Raja Najasyi (Raja Ethiopia), dan lainnya. Selain itu, masyarakat Arab yang sebelumnya tidak bebas memeluk Islam, kini bebas menjadi muslim. Bahkan, dalam beberapa peperangan setelah itu, umat Islam meraih kemenangan, seperti dalam Perang Hunain dan Perang Tabuk. Peristiwa Fathu Makkah memberikan pengaruh besar terhadap semangat dakwah umat Islam pada zaman Rasulullah Saw (Iqbal, 2022).

Demikianlah Rasulullah Saw. memasuki kota yang pernah begitu kejam menganiaya dirinya. Sekarang Mekkah benar-benar berada dalam kekuasaannya. Akan tetapi, pada saat kemenangan itu setiap kejahatan yang diderita dilupakan, setiap luka yang ditimpakan diampuni, dan pengampunan umum (amnesti umum) diberikan kepada setiap penduduk, tetapi hal yang pertama dilakukan Rasulullah Saw. di Ka'bah adalah shalat. Kemudian, kunci Ka'bah dikembalikan kepada Utsman dengan kata-kata bahwa tugas penjagaan Ka'bah itu tetap padanya dan anak-cucunya (Amin, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Fathu Makkah adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 630 Masehi, di mana Nabi Muhammad Saw. Berhasil menaklukkan kota Makkah tanpa adanya pertumpahan darah. Penaklukan ini bukan hanya kemenangan militer, tetapi juga kemenangan moral dan spiritual yang mengubah arah sejarah Islam. Nabi Muhammad Saw. Menunjukkan kebesaran hati dengan memberikan pengampunan kepada musuh-musuhnya, termasuk Abu Sufyan, serta menghapus praktik-praktik jahiliyah yang ada di Makkah.

Peristiwa ini menjadi awal kebangkitan Islam di wilayah Makkah dan merupakan titik balik penting dalam penyebaran ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw. Memasuki kota dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, tanpa melakukan kekerasan terhadap mereka yang sebelumnya menentang ajarannya. Fathu Makkah menunjukkan kekuatan dakwah Islam yang membebaskan masyarakat Makkah, sehingga mereka dapat dengan bebas memeluk agama Islam.

Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Dalam penaklukan ini juga menegaskan pentingnya sikap pemaaf, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menyebarkan Islam. Peristiwa Fathu Makkah bukan hanya mencerminkan kemenangan fisik, tetapi juga kemenangan moral dan spiritual yang berdampak besar pada perkembangan Islam pada masa itu dan masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. (2023). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Yakub. (2021). Amnesti umum Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Fathu Mekkah. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*.
- Baits, Ammi Nur. (2023). Fathu Makkah: Pelajaran dari penaklukan Kota Mekkah. Diakses pada 18 Juni 2024 dari <https://muslim.or.id/1318-fathu-makkah-pelajaran-dari-penaklukan-kota-mekkah.html>
- Intan, Salmah., & Idris, Muh. (2019). Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad SAW. menjalankan perjanjian). *Jurnal Al Hikmah*, 21(2), 51-65.
- Iqbal, Iqbal. (2022). Fathu Makkah dan dampaknya terhadap penyebaran agama Islam dalam tinjauan historis. *Al-Mutsila*, 4(1), 10-20.
- Khodim, Ahmad Zaini Alawi. (2023). 1 Januari 630 Masehi sejarah hari peristiwa 'Fathu Makkah'. Diakses pada 18 Juni 2024 dari <https://jateng.nu.or.id/fragmen/1-januari-630-masehi-sejarah-hari-peristiwa-fathu-makkah-CxEPB>
- Lings, Martin. (1983). *Muhammad his life based on the earliest source*, terj. Qamaruddin SF, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*.
- Muhtar. (2023). Sejarah fathu Makkah, pembebasan Kota Makkah dengan jalan perdamaian. *UICI*. Diakses pada 18 juni 2024 dari <https://uici.ac.id/sejarah-fathu-makkah-pembebasan-kota-makkah-dengan-jalan-perdamaian/>
- Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasani An. (2022). *Sirah Nabawiyah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Ni'mah, Z. A., Fahrudin, M. M., Jamal., & Oktavia, N. (2023). *Dinamika sejarah peradaban Islam*. Malang: Pustaka Peradaban.